

**Respon Petani Padi Terhadap Program Kartu Tani
(Kasus di Kelompok Tani Karya Bhakti I di Desa Gegesik Kidul,
Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon)**

***Rice Farmers' Response to the Kartu Tani Program
(Case in the Karya Bhakti I Farmers Group in Gegesik Kidul Village,
Gegesik District, Cirebon Regency)***

Reza Affan Ghifari*, Rani Andriani Budi Kusumo

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: rezaghifari1@gmail.com

(Diterima 17-01-2024; Disetujui 04-04-2024)

ABSTRAK

Dalam rangka memfasilitasi subsidi pupuk untuk petani, pemerintah membuat program subsidi pupuk berbasis kartu bernama Kartu Tani. Program Kartu Tani bertujuan untuk memastikan bahwa para petani memperoleh kuota pupuk yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan memiliki akses untuk membeli pupuk bersubsidi, namun proses pelaksanaannya terdapat berbagai permasalahan seperti kurangnya penyerapan pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani, pengurangan varian pupuk subsidi, serta penggunaan Kartu Tani yang tidak sesuai anjuran. Pada lokasi penelitian, terdapat permasalahan yaitu rendahnya tingkat penyerapan pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani di tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani terhadap program Kartu Tani di Desa Gegesik Kidul, Kabupaten Cirebon. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data primer yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode sensus. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Karya Bhakti I yang memiliki Kartu Tani aktif sebanyak 55 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Kartu Tani di lokasi penelitian petani tidak sesuai prosedur dalam hal penggunaan Kartu Tani oleh petani. Selain itu, respon petani terhadap program Kartu Tani tergolong kurang baik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman petani terhadap Kartu Tani yang rendah serta kurangnya pendampingan. Penggunaan Kartu Tani yang tidak sesuai prosedur dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan pupuk bersubsidi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lebih maksimal dari berbagai pihak.

Kata kunci: Respon, Petani, Pelaksanaan, Kartu Tani

ABSTRACT

In order to facilitate fertilizer subsidies for farmers, the government created a card-based fertilizer subsidy program called Kartu Tani. The Kartu Tani program aims to ensure that farmers receive fertilizer quotas that suit their needs and have access to purchase subsidized fertilizer, however, in the implementation process there are various problems such as the lack of absorption of subsidized fertilizer through the Kartu Tani, a reduction in subsidized fertilizer variants, and the use of the Kartu Tani. not as recommended. At the research location, there is a problem, namely the low level of absorption of subsidized fertilizer through Kartu Tani in 2023. This research aims to analyze farmers' responses to Kartu Tani program in Gegesik Kidul Village, Cirebon Regency. In this research, a quantitative research design was used using a questionnaire as a primary data collection method which was then analyzed using descriptive analysis. This research uses the census method. The respondents in this study were all members of the Karya Bhakti I Farmer Group who had active Kartu Tani Cards totaling 55 people. The research results showed that the implementation of the Farmer's Card program at the farmer research location did not comply with procedures regarding the use of the Kartu Tani by farmers. Apart from that, farmers' response to Kartu Tani program was not good. This is motivated by farmers' low understanding of the Kartu Tani Card and a lack of assistance. Using Kartu Tani that do not comply with procedures can increase the potential for misuse of subsidized fertilizers. Therefore, maximum assistance is needed from various parties.

Keywords: Response, Farmers, Implementation, Kartu Tani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan bagi Indonesia. Peran sektor pertanian dalam ekonomi Indonesia memiliki arti yang penting, terutama jika dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan ekonomi, peluang kerja, dan ekspor. Jika dilihat pada data statistik yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian menyumbang 1.805,453 triliun rupiah pada PDB atas dasar harga berlaku Indonesia. Salah satu penyumbang besar pada sektor ini adalah sub-sektor tanaman pangan. Tanaman pangan atau *food crops* menyumbang 454,745 triliun diantara pendapatan diatas.

Tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup untuk populasi manusia. Menurut Mudiyo (2015), pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sebagai kebutuhan mendasar, penyediaan pangan menjadi fokus bagi semua pemerintah di seluruh dunia untuk memastikan ketersediaannya. Salah satu tanaman pangan yang memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional adalah tanaman padi.

Menurut Listiani (2019), padi merupakan tanaman utama dalam bidang pertanian yang menjadi sumber makanan pokok bagi semua lapisan masyarakat, digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari, sehingga permintaan terhadap padi sangat besar. Permintaan yang tinggi terhadap produk tanaman padi harus dibarengi dengan produksi yang tinggi dalam menyediakan *supply* terhadap *demand*.

Dalam produksi tanaman pangan, diperlukan sarana produksi pertanian (Saprotan) untuk melaksanakan kegiatan pertanian. Menurut Hakim (2022), saprotan merupakan berbagai macam peralatan, kelengkapan, dan fasilitas pertanian yang memiliki peran sebagai instrumen utama atau pendukung dalam menjalankan proses produksi di sektor pertanian. Saprotan terdiri atas benih, pupuk, pestisida dan zat pengatur tumbuh. Sarana-sarana tersebut harus sudah disiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pertanian.

Guna menunjang kegiatan di sektor pertanian, menurut Isabella (2020), penggunaan pupuk sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas yang dihasilkan oleh tanaman. Pupuk adalah zat-zat yang ditambahkan ke dalam tanah atau diberikan langsung kepada tanaman, dimaksudkan untuk memberikan unsur hara tambahan yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan, perkembangan, dan produksi yang optimal.

Dalam rangka memfasilitasi subsidi pupuk untuk petani, pemerintah membuat program subsidi pupuk berbasis kartu bernama Kartu Tani. Menurut Mahendra (2021), program Kartu Tani, yang dirancang oleh pemerintah, bertujuan untuk memastikan bahwa para petani memperoleh kuota pupuk yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan memiliki akses untuk membeli pupuk bersubsidi.

Seiring berjalannya waktu muncul permasalahan terkait pembatasan varian pupuk yang mendapatkan subsidi, seperti menurut Judith (2023), termuat dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022, Jenis pupuk yang mendapatkan subsidi pada tahun 2023 hanya terbatas pada pupuk Urea dan NPK saja. Varian tersebut berkurang dari Pedoman Penyediaan Pupuk Bersubsidi Tahun 2018, yang mana memiliki lima jenis pupuk bersubsidi yang diperuntukan untuk petani, antara lain pupuk organik, Urea, ZA, SP 36, dan NPK.

Kecamatan Gegesik memiliki luas lahan dan produksi padi yang terbesar di Kabupaten Cirebon, dengan luas lahan sebesar 10.497 Ha. Selain menjadi wilayah dengan wilayah tanam terbesar serta dengan alokasi pupuk bersubsidi terbanyak. Namun Kecamatan Gegesik memiliki persentase penyerapan pupuk bersubsidi dari Kartu Tani yang tergolong rendah bila dibandingkan dengan sentra produksi padi lain di Kabupaten Cirebon.

Tabel 1. Penyerapan Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani di Sentra Padi Kabupaten Cirebon

No	Kecamatan	Target Subsidi Pupuk 2023	Realisasi Penebusan Kartu Tani (Juli 2023)
1	Gegesik	4.363.000	33%
2	Susukan	3.189.000	48%
3	Kapetakan	2.642.000	38%
4	Kaliwedi	1.886.000	52%
5	Dukupuntang	1.578.000	36%

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon

Dari permasalahan di atas perlu ditinjau kembali bagaimana respon petani terhadap program Kartu Tani yang sedang berjalan, sehingga petani relatif rendah dalam menggunakan Kartu Tani sebagai metode subsidi pupuk. Respon yang baik terhadap penyuluhan dan sebuah program dapat menjadi kunci kesuksesan dari adopsi inovasi. Respon petani yang terbuka dan tertarik terhadap difusi dan adopsi inovasi metode penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani dapat memengaruhi keberhasilan adopsi teknologi Kartu Tani oleh petani. Dalam Jorgi & Gayatri (2019), Semakin tinggi pengetahuan petani terhadap berbagai aspek terkait program, maka semakin tinggi pula kesadaran petani terhadap manfaat program. Petani yang merespon positif terhadap kegiatan penyuluhan dan program cenderung lebih terbuka terhadap adopsi inovasi pertanian dan penerapan inovasi pertanian. Respon yang baik dari petani dapat tercermin dalam penerapan program yang berjalan lebih efisien.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah respon petani padi terhadap program Kartu Tani beserta pelaksanaannya. Menurut Saleh (2022), respon dalam konteks usahatani mencakup penerimaan dan reaksi petani terhadap inovasi, termasuk pemahaman atau kognitif, perasaan atau afektif, dan tindakan atau psikomotor yang menunjukkan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan mereka terhadap objek tersebut. Menurut Steven M. Chafee, respon dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu kognitif afektif dan konatif.

Menurut Saleh (2022), kemampuan petani dalam merespon suatu program dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Menurut Widiyanti (2016), proses penerimaan informasi oleh petani sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani, sehingga perbedaan karakteristik menimbulkan perbedaan dalam kemampuan menerima informasi terhadap sebuah program. Sedangkan menurut Faisal (2019), disamping faktor internal seperti karakteristik, juga terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi respon, yaitu stimulus atau penyuluhan.

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Karya Bhakti I, Desa Gegesik Kidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode sensus sebagai metode pengumpulan data primer. Menurut Sugiyono dalam Ratnasari (2016), sensus adalah metode penentuan responden di mana semua individu dalam populasi menjadi responden. Jumlah petani yang menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 55 orang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam kuesioner respon petani diukur dengan skala ordinal dengan nilai "1" sebagai respon yang terendah atau terburuk, sementara nilai "5" sebagai respon tertinggi atau terbaik.

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif. Menurut Digdowiseiso (2017), analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan penelitian itu sendiri, dengan fungsi memberikan gambaran umum mengenai data yang telah diolah. Analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan respon petani terhadap program Kartu Tani yang berjalan di Kelompok Tani Karya Bhakti I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

1. Usia

Menurut pengelompokan oleh BPS (2017), kelompok usia dapat dibagi menjadi tiga kategori usia, antara lain: belum produktif yaitu orang yang berusia 0 hingga 14 tahun, usia produktif yaitu orang yang berusia 15-64 tahun, dan usia tidak produktif yaitu di atas 65 tahun. Berdasarkan pengelompokan tersebut, responden pada Kelompok Tani Karya Bhakti I sebagian besar masih berusia produktif, dari 55 petani yang diwawancarai, 50 diantaranya masih dalam usia produktif, atau mewakili 90,9% dari responden yang diambil. Sebagian lain, petani yang diwawancarai termasuk kedalam usia tidak produktif dan tidak ada satupun petani yang termasuk kedalam kelompok usia belum produktif.

2. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani dalam menjalani profesi menjadi petani, baik bertani padi maupun komoditas lainnya. Dari sebaran pengalaman berusahatani dari responden yang

diambil pada Kelompok Tani Karya Bhakti I didapatkan rata-rata memiliki pengalaman berusahatani selama 17,3 tahun.

3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh petani selama hidupnya. Berdasarkan responden yang diambil di lapangan, diketahui bahwa petani di Kelompok Tani Karya Bhakti I menempuh pendidikan terakhir yang beragam, yang terbanyak adalah sebanyak 18 petani atau 32,7% petani mengaku tidak lulus SD atau tidak dengan tuntas menjalani pendidikan SD atau sederajat, sebanyak 17 petani atau 30,9% petani mengaku lulus SD atau sederajat, sebanyak 11 petani atau 20% petani menyatakan lulus SMP atau sederajat, 8 petani atau 14,5% petani lulus SMA atau sederajat, dan 1 petani atau 1,9% petani lulus S1 atau Sarjana.

4. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan adalah status petani dalam menggarap lahan garapannya saat ini. Berdasarkan responden yang diambil, tidak ditemukan adanya buruh tani di Kelompok Tani Karya Bhakti I. Sebagian besar petani merupakan petani yang menyewa lahan garapannya. Sebanyak 48 petani atau 87,3% petani adalah petani yang menyewa lahan garapannya, sementara 7 petani atau 12,7% lainnya adalah petani pemilik penggarap di lahan miliknya sendiri.

5. Luas Lahan

Menurut Soekartawi (2002), luas lahan dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah sempit yaitu luas lahan yang digarap lebih kecil dari 0,5 ha, lalu sedang yaitu luas lahan yang berkisar antara 0,5-0,8 ha, dan luas yaitu luas lahan diatas dari 0,8 ha. Berdasarkan hasil penelitian yang diambil diketahui bahwa sebagian petani di Kelompok Tani Karya Bhakti I mengelola sawah yang tergolong kedalam kategori luas. Sebanyak 48 atau 87,3% petani mengelola sawah yang memiliki luas 0,8 ha atau lebih luas, sementara 5 atau 9,1% petani mengelola sawah yang tergolong kedalam kelompok sedang, dan 2 atau 3,6% petani mengelola sawah yang digolongkan pada kategori sempit.

6. Kuota Pupuk

Kuota pupuk adalah kuantitas pupuk yang menjadi hak petani selama satu tahun yang didapatkan dari program Kartu Tani. Berdasarkan wawancara dengan BPP, perangkat desa dan Dinas Pertanian, didapati fakta bahwa alokasi subsidi pupuk pada tahun 2023 dihitung hanya berdasarkan luas lahan yang digarap oleh petani pemilik Kartu Tani. Kuota tersebut sebanyak 275 kg urea dan 129 kg NPK per hektar per musim tanam. Kelompok Tani Karya Bhakti I menjalani dua kali musim tanam setiap tahun yang berarti mendapatkan kuota 550 kg urea dan 258 kg NPK per hektar per tahun. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa petani di Kelompok Tani Karya Bhakti I mendapatkan rata-rata kuota sebanyak 536 kg urea pertahun dan 251,4 kg NPK pertahunnya.

7. Kebutuhan Pupuk Sebenarnya

Kebutuhan pupuk sebenarnya adalah kebutuhan riil yang dibutuhkan oleh petani untuk menjalankan kegiatan usahatannya selama satu tahun atau dua kali musim tanam di lahan yang digarapnya. Berdasarkan penelitian petani di Kelompok Tani Karya Bhakti I membutuhkan rata-rata 513,64 urea pertahunnya dan 267,27 NPK pertahunnya.

Penyuluhan

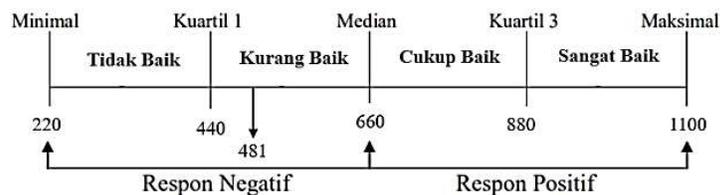
Dikutip dari Rusdy & Sunartomo (2020), Penyuluhan pertanian sendiri merupakan sebuah kegiatan komunikasi dimana penyuluh pertanian lapangan berperan sebagai penyedia sumber informasi dan petani berperan sebagai penerima informasi.

Tabel 2. Respon Petani Terhadap Penyuluhan Kartu Tani

No	Pertanyaan	Respon (%)					Total Nilai
		1	2	3	4	5	
1.	Kenal dengan penyuluh	3,6	43,6	36,4	12,7	3,6	148
2.	Intensitas berkonsultasi dengan penyuluh terkait Kartu Tani	29,1	49,1	20	1,8	0	107
3.	Kehadiran dalam penyuluhan terkait Kartu Tani	29,1	70,9	0	0	0	94
4.	Dari mana petani mendapatkan informasi terkait Kartu Tani	0	60	40	0	0	132
Total		15,5	55,9	24,1	3,6	0,9	481

Sebagian besar petani tidak mengenal penyuluh atau hanya tahu penyuluh di lokasi usahatannya tanpa berinteraksi lebih jauh. Petani juga sangat jarang dalam berinteraksi dengan penyuluh terkait dengan program Kartu Tani maupun pelaksanaannya. Petani hanya sesekali atau jarang untuk datang pada penyuluhan Kartu Tani. Pada butir pertanyaan ke-4, petani diberikan pilihan sumber informasi mana saja yang petani gunakan untuk mendapatkan informasi terkait Kartu Tani, pilihan tersebut antara lain: 1) Penyuluh BPP/Dinas, 2) Penyuluh swasta 3) Informasi sesama petani, 4) Media cetak atau 5) Media daring. Jawaban petani di pertanyaan ini terhitung homogen, hanya ada dua variasi yang petani pilih, sebagian petani hanya mendapatkan informasi dari Penyuluh BPP/Dinas dan informasi sesama petani, sementara sebagian lainnya mendapatkan informasi dari sumber yang sama ditambah mencari informasi terkait Kartu Tani dari media daring.

Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa petani umumnya tidak merasa cukup dengan penyuluhan dan sosialisasi Kartu Tani yang sudah berlaku. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan responden diketahui umumnya petani tidak tertarik dengan pemberian teori dan lebih mudah memproses informasi dengan pemberian percontohan oleh rekan sesama petani.



Gambar 1. Garis Kontinum Respon Penyuluhan

Respon Kognitif

Kognitif adalah pengetahuan satu pihak terhadap suatu objek. Dalam hal ini adalah pengetahuan petani terhadap Kartu Tani ditinjau dari pemahaman petani tentang tujuan, kegunaan dan cara pakai Kartu Tani. Nilai terendah dari setiap butir pertanyaan adalah 55 dan nilai tertinggi dari setiap butir pertanyaan adalah 275. Sementara itu, nilai terendah dari total nilai bagian respon kognitif adalah 330 dan nilai tertinggi dari total nilai bagian respon kognitif adalah 1650.

Tabel 3. Respon Kognitif Petani

No	Pertanyaan	Respon (%)					Total Nilai
		TM	KM	CM	M	SM	
1.	Manfaat dan tujuan Kartu Tani	18,2	47,3	30,9	3,6	0	121
2.	Alur update Kartu Tani	1,8	80	16,4	1,8	0	120
3.	Cara menggunakan Kartu Tani	0	58,2	40	1,8	0	134
4.	Mengetahui jenis dan kuota pupuk bersubsidi	0	0	0	60	40	242
5.	Petani mengetahui nominal subsidi, HET dan harga non-subsidi	0	0	49,1	47,3	3,6	195
6.	Alur mendapatkan kembali Kartu Tani yang hilang atau rusak	36,4	61,8	1,8	0	0	91
Total		9,4	41,2	23	19,1	7,3	903

Keterangan:

TM : Tidak Mengetahui (1)

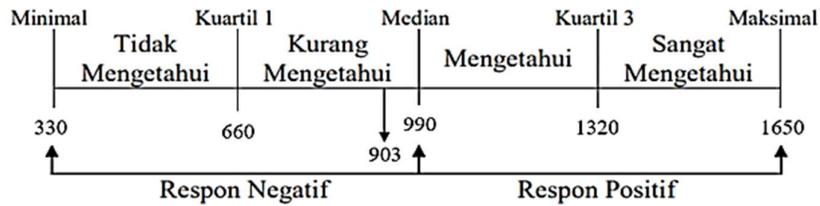
M : Mengetahui (4)

KM : Kurang Mengetahui (2)

SM : Sangat Mengetahui (5)

CM : Cukup Mengetahui (3)

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa respon kognitif petani pada program Kartu Tani kurang baik atau petani umumnya kurang mengetahui hal-hal terkait Kartu Tani. Hal ini disebabkan karena petani tidak mengetahui tentang pentingnya Kartu Tani. Ketidaktahuan petani terkait informasi dan pentingnya Kartu Tani dapat menyebabkan kurang maksimalnya pencapaian dari tujuan awal diberlakukannya Kartu Tani.



Gambar 2. Garis Kontinum Respon Kognitif

Respon Afektif

Afektif adalah sikap atas reaksi emosional pribadi yang timbul akibat suka atau tidaknya individu terhadap suatu objek. Dalam hal ini melihat bagaimana sikap petani terhadap pelaksanaan program subsidi pupuk Kartu Tani yang saat ini sedang dijalani. Nilai terendah dari setiap butir pertanyaan adalah 55 dan nilai tertinggi dari setiap butir pertanyaan adalah 275. Sementara itu, nilai terendah dari total nilai bagian respon afektif adalah 440 dan nilai tertinggi dari total nilai bagian respon afektif adalah 2200.

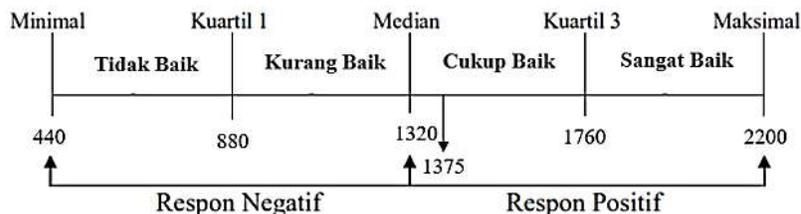
Tabel 4. Respon Afektif Petani

No	Pertanyaan	Respon (%)					Total Nilai
		TP	KP	BS	P	SP	
1.	Sosialisasi program Kartu Tani	20	69,1	10,9	0	0	105
2.	Bank yang memfasilitasi program Kartu Tani	0	1,8	41,8	45,5	10,9	201
3.	Kinerja kios yang penyedia pupuk bersubsidi	0	16,4	61,8	21,8	0	168
4.	Kuota pupuk	0	5,5	45,5	40,0	9,1	194
5.	Varian pupuk yang disubsidi tahun ini (NPK dan Urea)	0	0	7,3	58,2	34,5	235
6.	HET pupuk bersubsidi	0	0	9,1	50,9	40,0	237
7.	Kartu Tani mempermudah petani mendapatkan pupuk bersubsidi	27,3	45,5	16,4	7,3	3,6	118
8.	Saya lebih suka menggunakan Kartu Tani dibandingkan metode-metode sebelumnya	27,3	47,3	16,4	3,6	5,5	117
Total		9,3	23,2	26,1	28,4	13	1375

Keterangan:

TP : Tidak Puas (1) P : Puas (4)
 KP :Kurang Puas (2) SP : Sangat Puas (5)
 BS : Biasa Saja (3)

Dari hasil yang didapatkan pada respon afektif menunjukkan respon yang cukup baik. Secara umum petani cukup puas dengan sarana dan prasarana yang terkait dengan Kartu Tani. Namun, pada bagian ini petani tidak merasakan bahwa dengan memiliki dan menggunakan Kartu Tani mempermudah petani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Hal ini menunjukkan kontradiksi terhadap tujuan Kartu Tani yang bercita-cita memastikan petani mendapatkan pupuk bersubsidi sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 3. Garis Kontinum Respon Afektif

Respon Konatif

Konatif adalah kecenderungan dalam bertindak atau berperilaku nyata terhadap objek tertentu. Dalam hal ini melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh petani terhadap pelaksanaan program subsidi pupuk melalui Kartu Tani yang saat ini sedang dijalani. Nilai terendah dari setiap butir

pertanyaan adalah 55 dan nilai tertinggi dari setiap butir pertanyaan adalah 275. Sementara itu, nilai terendah dari total nilai bagian respon konatif adalah 385 dan nilai tertinggi dari total nilai bagian respon konatif adalah 1925.

Tabel 5. Respon Konatif Petani

No	Pertanyaan	Respon (%)					Total Nilai
		TS	KS	CS	S	SS	
1.	Menggunakan Kartu Tani sesuai dengan prosedur.	5,5	56,4	30,9	5,5	1,8	133
2.	Petani melakukan update Kartu Tani secara mandiri	1,8	81,8	14,5	1,8	0	119
3.	Petani selalu memegang kuasa penuh atas Kartu Tani miliknya (tidak dititipkan)	78,2	14,5	0	3,6	3,6	77
4.	Petani selalu membeli pupuk bersubsidi dengan Kartu Tani	0	0	9,1	32,7	58,2	247
5.	Petani selalu menghabiskan kuota pupuk yang disubsidi	3,6	25,5	36,4	27,3	7,3	170
6.	Petani selalu membeli pupuk bersubsidi sesuai HET	0	0	0	0,0	100,0	275
7.	Petani tidak pernah mengalami gangguan saat menggunakan Kartu Tani	1,8	63,6	29,1	5,5	0	129
Total		13,0	34,5	17,1	10,9	24,4	1152

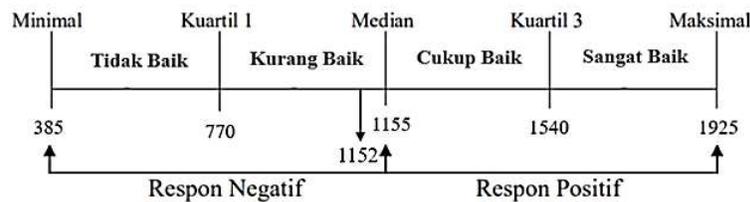
Keterangan:

TS : Tidak Sesuai (1) S : Sesuai (4)

KS :Kurang Sesuai (2) SS : Sangat Sesuai (5)

CS : Cukup Sesuai (3)

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa respon konatif petani pada program Kartu Tani kurang baik atau petani umumnya tidak menggunakan Kartu Tani secara ideal. Penggunaan Kartu Tani yang kurang ideal dapat menurunkan hasil yang diekspektasikan pemangku kebijakan dari diterapkannya program Kartu Tani. Diperlukan pengawasan serta pendampingan yang lebih intensif pada pelaksanaan Kartu Tani sehingga dalam perjalannya Kartu Tani dapat diterapkan secara ideal dan membantu petani memperoleh pupuk bersubsidi yang menjadi hak miliknya secara maksimal.



Gambar 4 Garis Kontinum Respon Konatif

Dari hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa respon petani padi di Kelompok Tani Karya Bhakti I pada Kartu Tani umumnya kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan petani terkait manfaat dan tujuan serta penggunaan Kartu Tani secara ideal sehingga petani tidak menyambut program Kartu Tani dengan baik. Menurut Jorgi & Gayatri (2019), semakin tinggi pengetahuan petani terhadap berbagai aspek terkait program, maka semakin tinggi pula kesadaran petani terhadap manfaat program. Sehingga bersedia menerima dan menjalankan program tanpa tekanan. Ketidaktahuan petani terkait manfaat dan tujuan serta penggunaan Kartu Tani secara ideal dapat mengurangi manfaat yang seharusnya diterima oleh petani dari program Kartu Tani yang sedang dijalani.

KESIMPULAN

Penerapan dan pelaksanaan program Kartu Tani di Kelompok Tani Karya Bhakti I sudah mulai diberlakukan pada tahun 2016. Pada pelaksanaannya ditemukan berbagai kondisi yang tidak ideal. Terdapat fenomena penitipan Kartu Tani kepada pihak lain yang tidak sesuai dengan kondisi ideal prosedur penggunaan Kartu Tani yang bersifat pribadi. Pada hal alokasi pupuk bersubsidi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan kebutuhan sebenarnya, petani cukup puas dengan alokasi

pupuk yang didapatkan. Adanya pembatasan varian pupuk bersubsidi di tahun 2023 tidak menjadi masalah bagi petani di Kelompok Tani Karya Bhakti I.

Respon keseluruhan petani padi di Kelompok Tani Karya Bhakti I tergolong kurang baik terhadap program Kartu Tani. Respon Kognitif petani menunjukkan hasil yang kurang baik, dapat diartikan bahwa petani di wilayah penelitian kurang memahami tentang Kartu Tani yang dimilikinya. Respon Afektif petani menunjukkan hasil yang cukup baik, namun hasil yang baik ditunjukkan pada pengalaman petani terkait kuota, varian dan pihak penyedia Kartu Tani, sedangkan pada sistem Kartu Tani miliknya sendiri petani merespon dengan kurang baik. Pada respon konatif, juga menunjukkan hasil yang kurang baik, hal ini dapat diartikan bahwa petani kurang sesuai dalam menggunakan Kartu Tani seperti yang direncanakan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Digdowiseiso, Kumba. 2017. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Diedit oleh Suharyono. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Faisal, H. N. (2019). Respon petani terhadap peranan penyuluh pertanian lapangan di kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. *Jurnal AGRIBIS*, 5(1), 17-38.
- Hakim, M., & Lisdayani, L. (2022). Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea mays L.*)(Kasus: Desa Sei Mencirim, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang). *Jurnal agroplasma*, 9(1), 42-49.
- Isabella, M. P., & Sunaryanto, L. T. (2020). Analisis Efektivitas Penggunaan Kartu Tani Di Eks-Karesidenan Pati. *Ziraa'ah majalah ilmiah pertanian*, 45(2), 150-159.
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., & Dalmyatun, T. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Semarang. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2), 88-98.
- Judith, M. (2023). Subsidi Pupuk Akan Diubah Jadi Bantuan Langsung. Kompas : <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/14/subsidi-pupuk-akan-diubah-jadi-bantuan-langsung-petani>.
- Khasanah, R., Suwanto, A. W., & Wijianto, A. (2020). Respons Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Agritexts: Journal Of Agricultural*, 44, 41-48.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58.
- Mahendra, B., Suprpto, S., & Barima, H. (2021). Pengaruh Program Kartu Tani Terhadap Penurunan Biaya Pupuk Pada Petani Padi. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 411-420.
- Mudiyono, M., & Wasino, W. (2015). Perkembangan tanaman pangan di Indonesia tahun 1945-1965. *Journal of Indonesian History*, 4(1).
- Panosa, R., Charina, A., Andriani, R., & Budiman, M. A. (2019). Respon Petani Terhadap Program Desa Organik (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Sugihitani, di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 183-197.
- Ratnasari, S. L. (2016). Pengaruh Kompetensi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Departemen Quality Assurance PT. PEB Batam.
- Saleh, K. (2022). Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 18, 196-207.
- Soekartawi, S., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B., (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida padalahan kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).